Memperkuat S*ustainability Tourism* pada Cagar Budaya Candi Tebing Tegallinggah, Blahbatuh, Gianyar dengan Konsep *Tri Hita Karana* (Konsep Kehidupan di Bali)

I Wayan Sugita
Politeknik Omna Trisakti Chandra, Bali
*sugitawyn75@gmail.com

INFO ARTIKEL

Kata Kunci:

Sustainable Tourism
Tri Hita Karana
Pelestarian Budaya
Candi Tebing Tegallinggah

ABSTRAK

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa keberlanjutan pariwisata budaya di Candi Tebing Tegallinggah melalui penerapan konsep Tri Hita Karana, yang mencakup hubungan harmonis antara Manusia, Alam, dan Tuhan. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik observasi lapangan, observasi literatur, serta analisis dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan konsep Tri Hita Karana dapat meningkatkan keberlanjutan pariwisata budaya dengan melibatkan tiga aspek pilar kehidupan masyarakat Bali yang terdiri dari aspek spiritual (Parahyangan), sosial (Pawongan), dan lingkungan (Palemahan). Fenomena dan tantangan yang dihadapi pada cagar budaya Candi Tebing Tegallinggah seperti termasuk fasilitas yang kurang memadai dan minimnya eksposur media. Namun melalui kolaborasi antara masyarakat, pengelola, dan pemerintah daerah, berdasarkan konsep Tri Hita Karana, Cagar Budaya Candi Tebing Tegallinggah berhasil dikelola dengan lebih baik untuk mendukung pariwisata yang berkelanjutan dan pelestarian warisan budaya.

Kata Kunci: Sustainable Tourism, Keberlanjutan Pariwisata, Tri Hita Karana, Budaya, Pelestarian Budaya

Abstract: *This study aims to analyze the sustainability of cultural tourism in Tebing Tegallinggah Temple through the application of the Tri Hita Karana concept, which includes the harmonious relationship between Man, Nature, and God. The method used is a descriptive qualitative approach with field observation techniques, literature observation, and documentation analysis. The results of the study indicate that the application of the Tri Hita Karana concept can improve the sustainability of cultural tourism by involving three aspects of the pillars of Balinese life consisting of spiritual (Parahyangan), social (Pawongan), and environmental (Palemahan) aspects. The phenomena and challenges faced in the Tebing Tegallinggah Temple cultural heritage include inadequate facilities and minimal media exposure. However, through collaboration between the community, managers, and local government, based on the Tri Hita Karana concept, the Tebing Tegallinggah Temple Cultural Heritage has been managed better to support sustainable tourism and preservation of cultural heritage.*

Keywords: *Sustainable Tourism, Tourism Sustainability, Tri Hita Karana, Culture, Cultural Preservation*

A. LATAR BELAKANG

Cagar Budaya Candi Tebing Tegallinggah, yang terletak di Desa Bedulu, Blahbatuh, Gianyar, Bali, adalah salah satu peninggalan sejarah yang bernilai tinggi. Sebagai bagian dari situs purbakala yang berada di tebing Sungai Pakerisan, candi ini mencerminkan kekayaan budaya dan spiritual Bali pada abad ke-12. Keunikan Candi Tebing Tegallinggah terletak pada struktur bangunannya yang dipahat langsung di dinding tebing. Situs ini mencakup beberapa elemen penting, seperti dua gapura, tujuh cerukan, dan tiga lingga yang merepresentasikan konsep Tri Murti dalam agama Hindu: Dewa Brahma, Dewa Wisnu, dan Dewa Siwa. Selain itu, cerukan-cerukan yang ada diperkirakan berfungsi sebagai tempat pertapaan, menambah nilai spiritual dari cagar budaya ini. Lokasi candi yang asri dan jauh dari hiruk-pikuk perkotaan menjadikannya tempat yang ideal dan menarik untuk dikunjungi juga cocok untuk melaksanakan kegiatan meditasi, refleksi diri dan juga yoga.

Namun, terlepas dari potensi yang dimiliki Candi Tebing Tegallinggah menghadapi berbagai tantangan

dalam pengelolaannya. Letaknya yang tersembunyi dan aksesibilitas yang sulit, seperti ratusan anak tangga yang licin dan beberapa di antaranya telah rusak, menjadi hambatan utama bagi wisatawan untuk mengunjungi situs ini. Selain itu, minimnya upaya pengelola dalam memberikan informasi dan promosi tentang keberadaan Candi Tebing Tegallinggah menyebabkan banyak wisatawan tidak mengetahui keberadaannya. Salah satu kesenjangan yang signifikan adalah bahwa candi ini berada dibawah naungan Dinas Pariwisata Gianyar, namun informasi mengenai situs ini masih sangat terbatas dan kurang tersebar luas. Kondisi ini diperburuk oleh kurangnya kolaborasi antara masyarakat lokal dan pemerintah daerah dalam mengelola dan mempromosikan destinasi ini. Akibatnya, Candi Tebing Tegallinggah tidak begitu dikenal oleh wisatawan, baik domestik maupun mancanegara.

Pengelolaan pariwisata budaya yang kurang optimal juga dapat mengancam keberlanjutan Candi Tebing Tegallinggah sebagai cagar budaya. Dalam konteks ini, konsep Tri Hita Karana yang meliputi keharmonisan antara manusia, alam, dan Tuhan menjadi relevan untuk diterapkan. Pendekatan ini tidak hanya dapat menjaga kelestarian lingkungan fisik situs, tetapi juga mendorong keterlibatan masyarakat lokal dan pengunjung dalam memelihara nilai-nilai budaya dan spiritualnya. Seiring dengan berkembangnya tren pariwisata berkelanjutan, wisata budaya seperti Candi Tebing Tegallinggah memiliki peluang besar untuk menjadi daya tarik utama yang memadukan pelestarian budaya dengan pengalaman wisatawan. Namun, hal ini memerlukan upaya strategis untuk meningkatkan aksesibilitas, fasilitas, dan kualitas pengalaman wisata yang ditawarkan. Infrastruktur seperti anak tangga yang aman, papan informasi yang informatif, serta fasilitas pendukung lainnya dapat menjadi prioritas untuk mendukung kenyamanan wisatawan.

Lebih jauh, kolaborasi antara masyarakat lokal dan pemerintah dapat menciptakan program-program edukatif dan atraktif yang memperkenalkan nilai-nilai budaya dan sejarah Candi Tebing Tegallinggah kepada pengunjung. Misalnya, pelibatan masyarakat dalam pelatihan sebagai pemandu wisata lokal tidak hanya akan meningkatkan kapasitas mereka tetapi juga memberikan peluang ekonomi bagi komunitas setempat. Di sisi lain, strategi promosi yang memanfaatkan media digital juga perlu diperkuat. Dengan menggunakan media sosial dan platform digital lainnya, Candi Tebing Tegallinggah dapat lebih dikenal luas oleh wisatawan dari berbagai kalangan. Promosi yang mengangkat cerita-cerita sejarah, spiritual, dan keunikan candi ini dapat meningkatkan daya tariknya sebagai destinasi wisata budaya yang unggul.

Perlu diketahui bahwa, Tri Hita Karana berasal dari kata Tri yang berarti tiga, Hita yang berarti kebahagiaan dan Karana yang berarti penyebab. Dengan demikian Tri Hita Karana berarti Tiga penyebab terciptanya kebahagiaan (https://banjar.bulelengkab.go.id/). Sesungguhnya Konsep kehidupan orang Bali yang disebut dengan Tri Hita Karana merupakan falsafah hidup yang Tangguh dan memiliki konsep yang dapat melestarikan keaneka ragaman budaya dan lingkungan di tengah hantaman pengaruh perkembangan teknologi dan globalisasi. Pada hakikatnya konsep Tri Hita Karana inin menekankan tiga hubungan manusia dalam kehidupan. Ketiga hubungan tersebut meliputi harmonisasi hubungan dengan sesama manusia, hubungan dengan alam sekitar, dan hubungan religious dengan Tuhan yang saling terkait satu sama lain. Prinsip pelaksanaan konsep ini adalah keseimbangan, selaras antara satu dan lainnya. Apabila keseimbangan tercapai, manusia akan hidup lebih baik terhindar dari hal buruk, tenteram, dan damai, sebagai penyebab kesejahteraan yang bersumber dari keharmonisan hubungan antara Manusia dengan Tuhan nya, Manusia dengan alam lingkungannya, dan Manusia dengan sesamanya.

Melalui sinergi konsep Tri Hita Karana dengan pengelolaan pariwisata, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi solusi keberlanjutan bagi Candi Tebing Tegallinggah. Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini akan mengkaji peran masyarakat lokal, pengelola, dan pemerintah dalam mengoptimalkan potensi cagar budaya ini. Selain itu, penelitian ini akan mengidentifikasi tantangan dan peluang dalam penerapan konsep Tri Hita Karana untuk memastikan keberlanjutan pariwisata budaya di Candi Tebing Tegallinggah

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk menggali secara mendalam kondisi, tantangan, dan peluang yang dihadapi dalam pengelolaan Candi Tebing Tegallinggah. Metode yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati langsung kondisi fisik, aksesibilitas, fasilitas, dan lingkungan sekitar Candi Tebing Tegallinggah untuk memperoleh gambaran nyata tentang situasi lapangan dan mengidentifikasi permasalahan yang ada. Menggali data melalui wawancara juga dilakukan dengan berbagai pihak terkait, seperti pengelola, masyarakat lokal, pemerintah daerah, dan wisatawan, untuk menggali informasi tentang peran, pandangan, dan upaya yang telah dilakukan dalam pengelolaan serta promosi Candi Tebing Tegallinggah. Dokumentasi dilakukan melalui pengumpulan data dari dokumen-dokumen yang relevan, seperti laporan pengelolaan, catatan sejarah, serta publikasi tentang Candi Tebing Tegallinggah. Data yang diperoleh dari ketiga metode ini dianalisa secara deskriptif kualitatif melalui proses reduksi data, penyajian data dalam bentuk narasi, serta penarikan kesimpulan untuk menjawab tujuan penelitian. Pendekatan ini memungkinkan peneliti

untuk memahami secara holistik dinamika pengelolaan dan keberlanjutan Candi Tebing Tegallinggah melalui penerapan konsep Tri Hita Karana.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab I pasal 1 UU Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya mendefinisikan tentang cagar budaya, benda cagar budaya, bangunan cagar budaya, struktur cagar budaya, situs cagar budaya, dan kawasan cagar budaya. Cagar Budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, Struktur Cagar Budaya, Situs Cagar Budaya, dan Kawasan Cagar Budaya di darat dan/ atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan atau kebudayaan melalui proses penetapan. Benda Cagar Budaya adalah benda alam dan atau benda buatan manusia, baik bergerak maupun tidak bergerak, berupa kesatuan atau kelompok, atau bagian-bagiannya, atau sisa-sisanya yang memiliki hubungan erat dengan kebudayaan dan sejarah perkembangan manusia. Bangunan Cagar Budaya adalah susunan binaan yang terbuat dari benda alam atau benda buatan manusia untuk memenuhi kebutuhan ruang berdinding dan atau tidak berdinding, dan beratap. Struktur Cagar Budaya adalah susunan binaan yang terbuat dari benda alam dan atau benda buatan manusia untuk memenuhi kebutuhan ruang kegiatan yang menyatu dengan alam, sarana, dan prasarana untuk menampung kebutuhan manusia.

Candi Tebing Tegallinggah yang berada di Desa Bedulu, Blahbatuh, Gianyar merupakan peninggalan sejarah, salah satu di antara tempat cagar budaya Bali. Untuk mencapai lokasi candi tebing ini, harus mengeluarkan sedikit tenaga karena menuju area situs yang letaknya agak di bawah ini, harus melewati ratusan anak tangga. Melewatinya pun harus berhati-hati karena cukup licin dan anak tangganya pun ada yang sudah rusak. Tempat ini diberi nama Candi Tebing Tegallinggah karena situs dari abad ke-12 ini berada di Tebing Sungai Pakerisan dan merupakan situs purbakala di Gianyar. Candi Tebing Tegallinggah memiliki keunikan yaitu bangunan candi tersebut dipahatkan di dinding tebing dan hanya dianggap sebagai gapura masuk. Gapura sebelah kanan memiliki bentuk yang lebih besar,namun kini gapura tersebut hanya berupa reruntuhan saja. Dua buah candi tampak terpahat di sebuah halaman yang berada di belakang gapura. Sedangkan gapura sebelah kiri memiliki bentuk seperti biara yang setengah jadi karena pengerjaan biara tersebut belum selesai lantaran adanya bencana gempa bumi dan terpaksa dihentikan. Dan terdapat tujuh buah curuk dengan tiga lingga juga ditemukan di candi tersebut. Lingga-lingga tersebut menggambarkan tiga dewa utama dalam agama Hindu yang dikenal dengan sebutan Tri Murti, yakni Dewa Brahma, Dewa Wisnu dan Dewa Siwa. Sedangkan cerukan yang ada diperkirakan sebagai tempat pertapaan guna mendekatkan diri pada Tuhan (Sang Hyang Widhi). Tidak hanya itu Candi Tebing Tegallinggah juga memiliki suasana yang nyaman dan asri dimana suasana tersebut jarang ditemui di daerah perkotaan. Lokasi Candi Tebing Tegallinggah ini dapat ditempuh sekitar satu jam dari Kota Denpasar.

McKercher dan du Cros (dalam Pradodjo, 2017:9), bahwa adanya perkembangan pariwisata budaya berkaitan erat dengan adanya apresiasi dari masyarakat untuk secara terus menerus menjaga dan memelihara aset budaya atau pusaka budaya mereka yang dalam perkembangannya saat ini semakin dirasakan berkurang. Kemudian menguraikan bahwa pada dasarnya pariwisata budaya ini paling tidak memiliki empat elemen, seperti pariwisata, bagaimana penggunaan asset aset budaya tersebut, konsumsi produk/hasil karya, dan wisatawan budaya itu sendiri. Keempat elemen ini perlu dianalisa lebih lanjut untuk lebih menekankan pada bagaimana pelayanan publik dibentuk guna mengembangkan keempat elemen dasar dalam pariwisata budaya tersebut. Secara garis besar, munculnya pariwisata budaya tersebut tentunya memunculkan apresiasi yang tidak sama dari para pengunjung/wisatawan. Daya tarik wisata budaya yang bersumber dari sosial budaya dan sejarah sejauh ini sepertinya jauh lebih menarik perhatian wisatawan dibandingkan dengan yang bersumber dari agama. Terutama sekali yang bersumber dari wisata sejarah bukan hanya untuk memenuhi rasa ingin tahu, namun juga sebagai bagian dari pengembangan wawasan dan ilmu pengetahuan.

Keberadaan sumber daya manusia (SDM) berperanan penting dalam pengembangan pariwisata. Sumber Daya Manusia (SDM) pariwisata mencakup wisatawan/pelaku wisata (tourist) atau sebagai pekerja (employment). Peran Sumber Daya Manusia (SDM) sebagai pekerja dapat berupa SDM di lembaga pemerintah, SDM yang bertindak sebagai pengusaha (wirausaha) yang berperan dalam menentukan kepuasan dan kualitas para pekerja, para pakar dan profesional yang turut berperan dalam mengamati, mengendalikan dan meningkatkan kualitas kepariwisataan serta yang tidak kalah pentingnya masyarakat di sekitar kawasan wisata yang bukan termasuk ke dalam kategori di atas, namun turut menentukan kenyamanan, kepuasan para wisatawan yang berkunjung ke kawasan tersebut (Pajriah, 2018: 26). Kemudian, Muhammad (dalam Yuliati, 2019: 167) mengungkapkan bahwa Pada akhir abad ke-20, Sutrisno Suharto (walikota Semarang periode 1990-2000), telah merumuskan cara-cara untuk perlindungan dan pengelolaan Kawasan dan Bangunan Kuno Bersejarah di Kota Lama Semarang sebagai berikut: 1. Pemanfaatan kawasan/bangunan kuno bersejarah agar ditujukan untuk kesejahteraan masyarakat luas, dengan menata kawasan sebaik baiknya, serta menampilkan kegiatan budaya yang

berciri khas "Semarangan", sehingga dapat menghidupkan kembali suasana Kota Lama yang dapat dijual sebagai aset pariwisata. 2. Kawasan/bangunan kuno yang ada perlu dilindungi dengan cara memberi penghargaan kepada yang berjasa dalam pelestariannya, dan menerapkan sangsi yang tegas bagi mereka yang dengan sengaja menelantarkan atau merusaknya. 3. Perlu segera diterbitkan Peraturan Daerah, dengan mengacu kepada Peraturan Perundangan yang lebih tinggi dan kondisi/kebutuhan Daerah setempat, agar memiliki kekuatan mengikat bagi semua pihak. 4. Muatan Perda tersebut mencakup aspek-aspek hukum, ekonomis, sosial-budaya, ilmu pengetahuan dan teknologi, partisipasi masyarakat dalam pengelolaan dan perlindungan kawasan/bangunan kuno bersejarah. 5. Agar pengelolaan kawasan dapat lebih berdaya guna, perlu ditentukan

Cara dari Walikota Semarang tersebut layak ditiru oleh Pemerintah Kabupaten Gianyar dalam hal ini oleh pihak Dinas Pariwisata yang mengawasi langsung pengelolaan Candi Tebing Tegallinggah tersebut, termasuk di dalamnya upaya melindungi dan meperbaharui cagar budaya Candi Tebing Tegallinggah. Adanya tenaga kebersihan tidaklah cukup untuk menjaga kebersihan, serta keberadaan Candi Tebing Tegallinggah perlu dukungan dari masyarakat dan pemerintah untuk ikut serta menjaga lingkungan sekitarnya, termasuk menjaga keberadaan Candi Tebing dari bahaya alam. Secara garis besar dapat dijelaskan bahwa kualitas pelayanan bagi para wisatawan merupakan akumulasi dari hubungan beberapa aspek, seperti sistem pelayanan yang diberikan, kemudian cara pelayanan dsuguhkan, strategi, dan ketertarikan pelanggan. Disamping itu, menejmen yang menangani pelayanan untuk wisatawan perlu secara berkesinambungan diberikan pelatihan dan pendidikan. Pendidikan diberikan untuk meningkatkan wawasan, emosi, dan karakter pekerja, sementara pelatihan diberikan untuk mempermudah pekerjaan yang dilakukan supaya lebih epektif (dalam Pradodjo, 2017:11).

Letak Candi Tebing Tegallinggah yang tersembunyi, dan kurangnya pengoptimalisasian tentang informasi objek wisata tersebut dari pihak pengelola menyebabkan banyak wisatawan tidak tahu objek wisata tersebut. Oleh karena itu diperlukan solusi untuk mengopatimalkan objek wisata Candi Tebing Tegallinggah supaya semakin dikenal oleh wisatawan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberlanjutan pariwisata budaya di Candi Tebing Tegallinggah dapat dimaksimalkan dengan penerapan konsep Tri Hita Karana, harmonisasi tiga penyebab kebahagian kehidupan manuasi yang mencakup harmoni antara manusia, alam, dan Tuhan. Hasil observasi di lapangan mengungkap bahwa kondisi fisik situs, seperti anak tangga yang rusak, fasilitas pendukung yang kurang memadai, tingkat kebersihan, keramahan petugas jaga, kondisi umunnya yang masih alami menjadi tantangan utama untuk menarik wisatawan. Minimnya informasi Candi Tebing yang menjelaskan nilai sejarah, spiritual, dan budaya juga berkontribusi pada kurangnya apresiasi wisatawan terhadap pentingnya situs ini sebagai cagar budaya. Hasil observasi juga mengungkap bahwa bahwa ada keterbatasan dukungan pemerintah daerah dan kurangnya partisipasi masyarakat dalam pengelolaan cagar budaya Candi Tebing menjadi hambatan dalam mempromosikan dan menjaga keberlanjutan cagar budaya candi tebing ini. Maka dari itu sangat diperlukan kolaborasi yang intensif dan terkoordinir antara pemerintah daerah Kabupaten Gianyar melalui Dinas Pariwisata dengan masyarakat lokal, pengelola, dan pemerintah daerah sangat penting untuk menciptakan sinergi yang harmonis sesuai dengan konsep Tri Hita Karana guna saling mendukung satu sama lainnya.

Secara khusus, penerapan aspek Parahyangan dapat dilakukan dengan menjaga dan meningkatkan ritual atau kegiatan keagamaan yang rutin dilakukan di situs ini, sehingga nilai spiritualnya tetap terjaga. Dalam aspek Pawongan, keterlibatan aktif masyarakat lokal sebagai pemandu wisata, penjaga cagar budaya Candi Tebing dapat memberikan manfaat ekonomi langsung kepada komunitas setempat sekaligus memperkuat hubungan social. Pada aspek Palemahan, pelestarian lingkungan sekitar Candi Tebing Tegallinggah, termasuk pengelolaan sampah dan perawatan vegetasi, menjadi elemen penting dalam menciptakan suasana asri yang mendukung daya tarik Candi Tebing. Promosi melalui media digital juga menjadi sorotan utama dalam penelitian ini, mengingat kurangnya eksposur Candi Tebing Tegallinggah di platform media sosial saat ini. Dengan memanfaatkan teknologi digital, seperti pembuatan konten kreatif yang mengangkat cerita sejarah dan keunikan Candi Tebing, berpotensi meningkatkan jumlah wisatawan yang lebih banyak.

Pembahasan lebih lanjut menunjukkan bahwa pengelolaan pariwisata dengan konsep Tri Hita Karana mampu menjawab tantangan keberlanjutan dengan melibatkan berbagai pihak. Hal ini tidak hanya akan meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan, tetapi juga menjaga kelestarian Candi Tebing sebagai warisan budaya yang berharga. Implementasi Tri Hita Karana diharapkan dapat menjadi model dalam pengelolaan cagar budaya lainnya, terutama di Bali, yang kaya akan nilai-nilai kearifan lokal. Kolaborasi yang kuat antara pemerintah daerah, masyarakat, dan wisatawan tidak hanya akan meningkatkan kualitas pengalaman wisata, tetapi juga memastikan bahwa Candi Tebing Tegallinggah tetap lestari dan mampu memberikan manfaat bagi generasi mendatang.

Keberlanjutan pariwisata budaya di Candi Tebing Tegallinggah menjadi lebih baik dengan penerapan konsep Tri Hita Karana, yaitu elemen utama untuk Parahyangan, Pawongan, Palemahan. Keharmonisan antar tiga elemen ini akan membawa kebaikan dan

menumbuhkan keberlanjutan hubungan yang harmonis antara manusia dengan Tuhan (Parahyangan), manusia dengan sesama manusia (Pawongan), dan manusia dengan alam (Palemahan). Dalam konteks Candi Tebing Tegallinggah, Tri Hita Karana berfungsi sebagai pedoman dalam menciptakan keseimbangan dan keberlanjutan dalam pengelolaan pariwisata budaya. Untuk hal yang lebih luas, masyarakat Bali sangat menjunjung tinggi kosep kehidupan ini untuk menjaga alam Bali.

Parahyangan, yang merupakan harmonisasi hubungan manusia dengan Tuhan, dapat dilihat dalam upaya mempertahankan nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam Candi Tebing Tegallinggah. Pengelolaan pariwisata di kawasan ini harus menghormati kepercayaan dan ritual yang dilaksanakan di sekitar candi, seperti menjaga kelestarian tempat ibadah, serta tidak melakukan aktivitas yang dapat merusak kesakralan wilayah tersebut. Pembinaan kesadaran spiritual bagi pengunjung, termasuk memberikan edukasi tentang pentingnya menjaga nilai-nilai budaya dan agama yang ada di lokasi, merupakan bagian dari upaya penguatan hubungan manusia dengan Tuhan.

Pawongan menekankan pentingnya hubungan yang harmonis antara manusia dengan sesama. Di Candi Tebing Tegallinggah, sinergi ini tercermin dalam pengembangan sumber daya manusia, seperti melibatkan masyarakat lokal dalam pengelolaan dan pemeliharaan situs budaya, serta memberikan manfaat ekonomi melalui pelibatan mereka dalam sektor pariwisata. Masyarakat setempat bisa terlibat dalam berbagai kegiatan, seperti menjadi pemandu wisata atau pengelola fasilitas pariwisata, hal ini dapat mendukung peningkatan ekonomi lokal, tetapi juga menciptakan rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap keberlanjutan candi tebing tersebut. Selain itu, hubungan yang baik antara pemerintah daerah, pengelola, dan masyarakat akan mempermudah implementasi kebijakan keberlanjutan yang saling menguntungkan.

Palemahan, sebagai hubungan armonis manusia dengan alam, sangat penting dalam pengelolaan Candi Tebing Tegallinggah. Alam sekitar candi, seperti tersedianya lahan, tanaman, dan ekosistem, harus dilestarikan agar tetap mendukung keberlanjutan pariwisata. Pengelolaan sampah yang efektif, konservasi lingkungan, serta perlindungan terhadap flora sekitar merupakan langkah-langkah yang dapat diambil untuk memastikan bahwa aktivitas pariwisata tidak merusak lingkungan. Selain itu, pembangunan fasilitas pariwisata yang ramah lingkungan, seperti penggunaan material bangunan yang tidak merusak alam dan sistem pengelolaan air yang efisien, dapat menjadi contoh nyata dari penerapan Tri Hita Karana dalam menjaga keseimbangan alam, lingkungan dan budaya.

Secara keseluruhan, penerapan konsep Tri Hita Karana di Candi Tebing Tegallinggah melibatkan aspek spiritual, budaya, masyarakat dan pelestarian alam. Dengan meningkatkan sinergi seluruh elemen tersebut, keberlanjutan pariwisata budaya di Candi Tebing Tegallinggah dapat terwujud menjadi lebih baik, memberikan manfaat jangka panjang bagi masyarakat lokal dan dan menjaga pelestarian warisan budaya.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Keberlanjutan pariwisata budaya di Candi Tebing Tegallinggah dapat tercapai melalui penerapan konsep Tri Hita Karana, yang mencakup harmonisasi antara manusia, alam, dan Tuhan. Sinergi antara ketiga elemen ini penting untuk menjaga kelestarian situs budaya dan meningkatkan daya tarik wisata sebagai penyebab kebahagiaan. Aspek Parahyangan menekankan pada pelestarian nilai spiritual dan ritual yang ada di sekitar candi, sementara aspek Pawongan menyoroti pentingnya keterlibatan masyarakat lokal dalam pengelolaan pariwisata yang memberikan manfaat ekonomi. Aspek Palemahan berkaitan pada pelestarian lingkungan sekitar candi agar tetap asri dan mendukung kegiatan wisata yang berkelanjutan (sustainability tourism). Dengan kolaborasi yang kuat antara pemerintah daerah, masyarakat, dan pengelola, melalui penerapan konsep Tri Hita Karana ini, maka sustainability tourism pada cagar budaya Candi Tebing Tegallinggah menjadi lebih kuat dan baik, juga akan memberikan manfaat bagi masyarakat setempat serta memastikan kelestarian warisan budaya untuk generasi mendatang.

DAFTAR RUJUKAN

[1] Adnyana, I. W. (2017). Pariwisata Berkelanjutan di Bali: Perspektif, Kebijakan, dan Tantangannya. Yogyakarta: Penerbit Andi.

[2] Bali, D. (2020). Pengelolaan Cagar Budaya: Teori dan Praktik di Bali. Denpasar: Universitas Udayana Press.

[3] Gede, A. K. (2015). Tri Hita Karana dalam Pengelolaan Pariwisata Berkelanjutan di Bali. Jakarta: Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif.

[4] Hadi, S. P., & Sulaiman, A. (2016). Cagar Budaya dan Pariwisata: Keberlanjutan dan Tantangannya. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.

[5] Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2020). Panduan Pengembangan Pariwisata Budaya Berkelanjutan. Jakarta: Kemenparekraf.

[6] McKercher, B., & du Cros, H. (2017). Cultural tourism: The partnership between tourism and cultural heritage management. Routledge.

[7] Muhammad, I. (2019). Perlindungan dan Pengelolaan Kawasan dan Bangunan Kuno Bersejarah di Kota Lama Semarang. Yuliati, A. (Ed.). Pembangunan dan Pengelolaan Wisata Budaya: Strategi Keberlanjutan di Indonesia. Depok: Universitas Indonesia Press.

[8] Nugroho, A. (2019). Kolaborasi Masyarakat Lokal dan Pemerintah dalam Pengelolaan Wisata Budaya. Jurnal Pariwisata Indonesia, 10(2), 105-120.

[9] Putra, I. M. (2018). Pelestarian Cagar Budaya dan Pengaruhnya terhadap Industri Pariwisata di Bali. Jurnal Pariwisata dan Kebudayaan, 12(1), 55-64.

*[10]*Pajriah, S. (2018). Peran SDM dalam Pengembangan Pariwisata di Indonesia. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

[11] Peters, Jan Hendrik & Wardana, Wisnu (2013). Tri Hita Karana, The Spirit of Bali. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

*[12]*Pradodjo, Y. (2017). Pengelolaan Pariwisata Budaya: Teori dan Praktek. Bandung: Alfabeta.

*[13]*Sugiyono. (2017). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D (Edisi Revisi). Alfabeta.

*[14]*Suryawan, I. W. (2017). Prinsip Tri Hita Karana dalam Manajemen Sumber Daya Alam Pariwisata Bali. Bali: Penerbit Bali Media.

*[15]*Widjaja, S. (2021). Inovasi dan Strategi Pemasaran dalam Pariwisata Berkelanjutan. Bandung: Penerbit Pustaka Setia.

*[16]*Widiantara, I. K. (2014). Potensi Wisata Budaya di Bali: Pengelolaan dan Tantangannya. Denpasar: Universitas Warmadewa Press.

*[17]*Yuliati, A. (2019). Perlindungan dan Pengelolaan Kawasan dan Bangunan Kuno Bersejarah di Semarang. Jakarta: Kementerian Pariwisata Indonesia.